

## Increasing Students' Capabilities in Writing Simple Present Tense through Engklek Modification with CTL Approach

(Meningkatkan Kemampuan Siswa Tunarungu dalam Menulis Simple Present Tense Melalui Engklek Modifikasi dengan Pendekatan CTL)

**Febri Nurmalia Dewi, Asri Wijiastuti**

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya  
Email: feb\_vegirl0402@yahoo.com

**Abstract:** This research was motivated by the low ability of hearing impairment students in SLB Negeri I Gunungkidul in writing Simple Present Tense. Overcoming this problem, the Class Action Research (CAR) was done by using Engklek modification with CTL approach to increase the students' ability in writing Simple Present Tense. This study was aimed at describing the improvement of the students' ability in grade VII SLB Negeri 1 Gunungkidul in writing Simple Present Tense through Engklek modification with CTL approach. The method used was a Classroom Action Research with spiral model research design by Kemmis and McTaggart. This study was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of stages: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The subjects were 4 students with hearing hearing of grade VII at SLB Negeri 1 Gunungkidul. It can be concluded that the learning of modification with CTL approach could increase students' ability in writing Simple Present Tense. So, it is recommended that teachers should use a modified Engklek with CTL approach for writing Simple Present Tense.

**Keywords:** Hearing impairment students, Writing Simple Present Tense, Engklek Modifikasi, CTL Approach

**Abstrak :** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Gunungkidul dalam menulis simple present tense. Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan engklek modifikasi dengan pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis simple present tense. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa kelas VII SLB Negeri 1 Gunungkidul dalam menulis simple present tense melalui engklek modifikasi dengan pendekatan CTL. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian model spiral oleh Kemmis and McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri atas tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah 4 siswa tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Gunungkidul. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran engklek modifikasi dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis simple present tense. Sehingga disarankan agar guru menggunakan engklek modifikasi dengan pendekatan CTL untuk pembelajaran menulis simple present tense.

**Kata kunci:** Siswa Tunarungu, Menulis Simple Present Tense, Engklek Modifikasi, Pendekatan CTL

Bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing di Indonesia atau *English as a foreign language* merupakan salah satu pelajaran yang penting untuk dipelajari. Selain karena Bahasa Inggris diujikan dalam ujian nasional untuk sekolah menengah namun juga karena Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional. Menguasai Bahasa Inggris berarti membuka kesempatan untuk berkomunikasi dengan sebagian besar orang dari berbagai belahan dunia untuk bertukar pengalaman, informasi, dan pengetahuan.

siswa tunarungu yang mengalami gangguan bahasa dan komunikasi karena kehilangan pendengaran menghadapi kesulitan yang lebih besar dibandingkan siswa pada umumnya untuk bisa mempelajari Bahasa Inggris, meskipun pada dasarnya kemampuan

kecerdasan siswa tunarungu relatif sama dengan siswa pada umumnya. Karena inteligensi verbal siswa tunarungu yang terhambat, maka inteligensi non-verbal seperti membaca dan menulis harus lebih dimaksimalkan. Fukuda (2009), seorang dosen EFL yang memiliki mahasiswa tunarungu di kelasnya, menyatakan bahwa "*a great deal of communication with deaf student will be in the form of writing*". Siswa tunarungu akan lebih banyak menggunakan bentuk tulisan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mendengar.

Menulis merupakan proses yang kompleks, maka tidak dapat dipungkiri bahwa siswa tunarungu akan mengalami kesulitan dalam menulis karena terbatasnya kosakata dan pemahaman tatabahasa.

**Tabel 1. Data Hasil Tes Menulis *Simple Present Tense* Siklus 1**

Siswa	Total Skor	Prosen tase	Kriteria	Ketuntasan
AL	116	72.5%	Cukup	Tidak tuntas
DA	85	53.1%	Kurang	Tidak tuntas
IR	126	78.7%	Baik	Tuntas
OK	105	65.6%	Cukup	Tidak tuntas
Rata-rata		<b>67.5%</b>	Cukup	Tidak tuntas

Disability Resource Centre of University of Cambridge (2011) menjelaskan bahwa karena ketidakmampuannya dalam mendengar bahasa, anak tunarungu memiliki kosakata dan pengalaman berbahasa Inggris yang kurang luas. Hal ini berdampak pada kemampuan Bahasa Inggris siswa tunarungu dalam membaca pemahaman ataupun ungkapan/ujaran tertulis. (Fitriani, 2014) menambahkan bahwa, “*For the majority of deaf students, a major obstacle to the development of overall English literacy skills is the difficulty of mastering many of the most fundamental English grammatical forms and structures*”. Yang artinya bahwa kesulitan dalam menguasai struktur tatabahasa atau *grammar* merupakan hambatan terbesar yang dialami oleh sebagian besar siswa tunarungu dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Inggrisnya.

Idealnya siswa tunarungu di kelas VII diharapkan mampu mengungkapkan teks dalam bentuk kalimat sederhana yang sesuai dengan konteks penggunaannya. Kalimat sederhana tersebut sebagian besar dalam bentuk *simple present tense*. Untuk dapat menulis kalimat sederhana, maka siswa tunarungu harus memahami dan menguasai konsep dalam *simple present tense*. Namun dari hasil dari observasi penulis, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VII di SLB Negeri 1 Gunungkidul dalam penguasaan *simple present tense* masih rendah. Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas kurang maksimal dikarenakan siswa kurang aktif dan tidak bersemangat dalam belajar. Guru mengungkapkan bahwa selama ini pembelajaran Bahasa Inggris telah menggunakan visual media seperti gambar atau *flashcard* untuk menunjang pemahaman, tetapi siswa mudah lupa dengan konsep yang telah dipelajari.

Dalam mengatasi hal tersebut, diperlukan kegiatan pembelajaran yang dapat membangun suasana dalam kelas agar siswa aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang efektif yaitu dengan menggunakan permainan. Permainan telah banyak digunakan untuk pembelajaran bahasa karena dapat mengurangi kecemasan dan ketegangan. Seperti pernyataan Chen (2005) bahwa “*Games offer students a fun-filled and relaxing learning atmosphere*”. Permainan

memberikan siswa suasana yang menyenangkan dan lebih santai dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan pengalaman penulis serta permasalahan yang ditemui guru, maka disepakatilah untuk melakukan kolaborasi penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengatasi permasalahan dan juga meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut. Untuk meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam menulis *simple present tense*, maka dilakukan tindakan dengan menggunakan *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL.

*Engklek* modifikasi merupakan suatu bentuk perubahan atau penyesuaian permainan *engklek* untuk digunakan dalam pembelajaran menulis *simple present tense*. Kemudian dipadukan dengan pendekatan CTL yang memiliki tahapan “REACT” yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring* untuk menanamkan konsep *simple present tense* (Crawford, 2001).

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) model Kemmis and McTaggart yang terdiri atas 2 siklus. pada tiap siklus terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif tanpa ada perhitungan statistik. Sebagai penelitian kuantitatif (*eksperimen*) karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai setelah perlakuan (Trianto, 2011).

Subjek penelitian ini adalah siswa tunarungu jenjang SMPLB kelas VII di SLB N 1 Gunungkidul yang berjumlah 4 siswa (semua laki-laki). Mereka adalah siswa tunarungu dengan tingkat ketunarunguan berat dan berkomunikasi dengan cara verbal dibantu dengan isyarat.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Tes tertulis diberikan disetiap akhir siklus untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis *simple present tense*.

Observasi dilakukan selama pembelajaran yang dilakukan oleh 2 orang observer (guru kolaborator). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan hasil pekerjaan siswa (portofolio) dan rekaman video selama pembelajaran.

Indikator keberhasilan tindakan apabila nilai tes siswa dalam menulis *simple present tense* mencapai  $\geq 75\%$  dengan ketuntasan klasikal  $\geq 80\%$ .

**Tabel 2. Data Hasil Tes Menulis *Simple Present Tense* Siklus 2**

Siswa	Total Skor	Prosen tase	Kriteria	Ketuntasan
AL	140	87.5%	Baik	Tuntas
DA	137	85.6%	Baik	Tuntas
IR	152	95%	Sangat Baik	Tuntas
OK	134	83.7%	Baik	Tuntas
Rata-rata		87.9%	Baik	Tuntas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Menulis *Simple Present Tense* Melalui *Engklek* Modifikasi Dengan Pendekatan CTL

Pelaksanaan pembelajaran menulis simple present tense melalui *engklek* dengan pendekatan CTL pada siklus 1 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran dan guru kolaborator bertindak sebagai observer dibantu dengan teman sejawat yang mengajar khusus siswa tunarungu yang akan mengamati dan mencatat segala kejadian dan temuan pada saat pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan tindakan diawali dengan melakukan studi pendahuluan atau pengumpulan data awal terhadap kemampuan siswa. Data awal diperoleh dengan cara melakukan tes pemahaman *simple present tense* dan analisis buku tugas siswa serta mengamati cara mengajar guru yang dilakukan di SLB Negeri 1 Gunungkidul.

Hasil data dari tes pratindakan menunjukkan bahwa semua siswa mendapat nilai kurang dari 75%, yang artinya belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil data pratindakan tersebut maka disusunlah perencanaan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis *simple present tense* dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan yaitu setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan (1) dapat menentukan *to be* yang tepat dalam kalimat simple present tense sesuai dengan subjeknya, (2) dapat menentukan *verb* yang tepat dalam kalimat simple present tense sesuai dengan subjeknya, dan (3) dapat menyusun kata acak menjadi kalimat *simple present tense*.

Materi yang akan dibahas dalam pembelajaran ini adalah kalimat *simple present tense* dengan tema "*Introducing myself*" dan "*Expressing like and dislike*".

Evaluasi dilaksanakan peneliti melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses meliputi observasi aktivitas siswa dan guru serta pengumpulan

hasil semua tugas siswa sebagai portofolio. Evaluasi hasil dilaksanakan dengan pemberian tes secara tertulis. Tes tertulis dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis kalimat simple present tense. Siswa mengerjakan soal menulis kalimat rumpang dan kata acak. Tabel 1 merupakan data hasil pembelajaran siklus 1.

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa kemampuan menulis *simple present tense* melalui *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL pada siklus 1 adalah sebagai berikut. Terdapat 1 siswa dengan kriteria baik dan dinyatakan tuntas yaitu IR dengan prosentase nilai 78.7%. Terdapat 2 siswa dengan kriteria cukup dan dinyatakan tidak tuntas yaitu AL dengan prosentase nilai 72.5% dan OK dengan prosentase nilai 65.6%. terdapat 1 siswa dengan kriteria kurang dan dinyatakan tidak tuntas yaitu DA dengan prosentase nilai 53.1%. Rata-rata kelas yang dicapai yaitu 67.5%, dinyatakan tidak tuntas.

Dengan demikian kemampuan menulis *simple present tense* melalui *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL pada siklus 1 belum berhasil karena kemampuan rata-rata siswa belum mencapai ketuntasan yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu semua siswa mendapat nilai  $\geq 75\%$  dengan ketuntasan klasikal  $\geq 80\%$ .

Secara umum pembelajaran menulis simple present tense melalui *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL pada siklus 1 sudah menunjukkan peningkatan pada kemampuan menulis siswa. Namun peningkatan ini belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran siklus 1 belum maksimal.

Kelemahan pembelajaran menulis *simple present tense* melalui *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL pada siklus 1 adalah sebagai berikut: (1) Manajemen waktu yang kurang baik. Banyak kegiatan yang memakan waktu terlalu banyak seperti persiapan bermain *engklek* dan permainan *engklek* itu sendiri kurang hemat waktu; (2) Aturan permainan yang terlalu panjang atau memakan waktu lama dan kurang efektif; (3) Persiapan dalam hal media dan kelengkapan masih kurang. Ukuran kartu kata kurang besar. Alat permainan (*gacuk*) yang digunakan siswa sering pecah; (4) Siswa sering lupa dengan aturan permainan *engklek* modifikasi, sehingga mereka sering berdebat dengan teman saat salah satu siswa melakukan kesalahan.

Berdasarkan kelemahan yang tertera di tabel 2, pada siklus 2 peneliti akan memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan persiapan yang lebih matang, dengan rincian sebagai berikut. (1) Memperbaiki manajemen waktu dengan melakukan revisi RPP. Revisi yang dilakukan yaitu menambahkan pengaturan alokasi waktu pada tiap kegiatan pembelajaran dengan lebih terperinci. (2) Menyederhanakan aturan permainan *engklek* agar lebih efektif. Siswa diperbolehkan langsung mentargetkan petak yang diinginkan setelah

satu kali jalan. (3) Menyediakan alat bermain *engklek* (*gacuk*) sehingga siswa tidak harus mencari sendiri dan memakan waktu lama. Namun siswa tidak harus memakainya, siswa bebas memilih *gacuk* yang akan dipakai; (4) Memperbesar ukuran kartu kata menjadi ukuran 120 dengan warna merah, biru, dan hijau; (5) Memberikan handout aturan permainan kepada siswa sebelum memulai permainan.

#### Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus 2

Pelaksanaan pembelajaran menulis *simple present tense* melalui *engklek* dengan pendekatan CTL pada siklus 2 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran dan guru kolaborator bertindak sebagai observer dibantu dengan teman sejawat yang mengajar khusus siswa tunarungu yang akan mengamati dan mencatat segala kejadian dan temuan pada saat pembelajaran berlangsung.

Perencanaan pembelajaran pada siklus 2 disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1. Peneliti melakukan revisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk digunakan pada siklus 2. Pengaturan waktu pada setiap kegiatan pembelajaran lebih diperhatikan.

Peneliti melakukan modifikasi lebih lanjut pada permainan *engklek*. Jika pada siklus 2 siswa harus menyelesaikan satu putaran penuh baru diperbolehkan menargetkan petak untuk mendapatkan amplop, pada siklus 2 siswa dari awal bermain sudah boleh menargetkan petak yang diinginkan dan tidak harus memainkan satu putaran penuh.

Untuk memaksimalkan kegiatan bermain sambil belajar menulis *simple present tense*, siswa diberikan tugas untuk mengisi lembar isian petak *engklek* dengan kalimat yang didapatkannya. Dengan begitu siswa akan dapat membaca lagi atau mengulanginya kembali melalui tulisan kalimat yang ada di lembar isian petak tersebut.

Peneliti juga mempersiapkan media dan perlengkapan dengan lebih baik lagi. Media kartu kata dibuat lebih besar dengan ukuran 120 dan diberi warna (merah, biru, hijau). Lalu alat bermain (*gacuk*) disiapkan oleh peneliti berupa balok kayu kecil dengan warna yang berbeda untuk setiap siswa. Balok kayu dipilih karena tidak mudah pecah jika dilempar. Namun siswa bebas untuk menentukan *gacuk* yang dipakai, tidak diharuskan untuk menggunakan *gacuk* yang disediakan.

Evaluasi dilaksanakan peneliti melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses meliputi observasi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran menggunakan *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL serta pengumpulan hasil semua tugas siswa sebagai portofolio. Evaluasi hasil dilaksanakan dengan pemberian tes secara tertulis. Tes tertulis dilakukan

untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis kalimat *simple present tense*. Tes ini disesuaikan dengan kegiatan menulis dalam *engklek* modifikasi yang telah dilakukan siswa. Siswa mengerjakan soal menulis kalimat rumpang dan kata acak. Pada Tabel 2 merupakan data hasil pembelajaran siklus 2.

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa kemampuan menulis *simple present tense* melalui *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL pada siklus 2 adalah sebagai berikut. Terdapat 3 siswa dengan kriteria baik dan dinyatakan tuntas yaitu AL dengan prosentase nilai 87.5%, DA dengan prosentase nilai 85.6%, dan OK dengan prosentase nilai 83.7%. Terdapat 1 siswa dengan kriteria sangat baik dan dinyatakan tuntas yaitu IR dengan prosentase nilai 95%. Rata-rata kelas yang dicapai yaitu 87.9%, dinyatakan tuntas.

Dengan demikian kemampuan menulis *simple present tense* melalui *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL pada siklus 2 telah berhasil karena kemampuan rata-rata siswa sudah mencapai ketuntasan yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu semua siswa mendapat nilai  $\geq 75\%$  dengan ketuntasan klasikal  $\geq 80\%$ . Dengan demikian peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk menghentikan tindakan sampai pada siklus 2 dan tidak melanjutkan pada tindakan siklus berikutnya.

#### Deskripsi Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menulis *Simple Present Tense*.

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL, kemampuan siswa kelas VII SLB Negeri 1 Gunungkidul dalam menulis *simple present tense* mengalami peningkatan.

Di akhir siklus 1 kemampuan siswa mengalami peningkatan rata-rata 10.7%. Berikut merupakan peningkatan hasil kemampuan menulis siswa siklus 1 dibandingkan dengan hasil menulis pratindakan.

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan menulis *simple present tense* dari pratindakan ke siklus 1 adalah sebagai berikut. Rata-rata kemampuan menulis AL pada pratindakan mencapai 110, sedangkan pada siklus 1 mencapai 116. Berarti bahwa kemampuan menulis AL mengalami peningkatan sebesar 3.7%. Rata-rata kemampuan menulis DA pada pratindakan mencapai 76, sedangkan pada siklus 1 mencapai 85. Berarti bahwa kemampuan menulis DA mengalami peningkatan sebesar 5.6%. Rata-rata kemampuan menulis IR pada pratindakan mencapai 100, sedangkan pada siklus 1 mencapai 126. Berarti bahwa kemampuan menulis IR mengalami peningkatan sebesar 16.2%. Rata-rata kemampuan menulis OK pada pratindakan mencapai 78, sedangkan pada siklus 1 mencapai 105. Berarti bahwa kemampuan menulis OK mengalami peningkatan sebesar 16.8%.

**Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Menulis *Simple Present Tense* Siswa dari pratindakan ke siklus 1**

Siswa	Pra tindakan	Siklus 1	Prosentase Peningkatan
AL	110	116	3.7%
DA	76	85	5.6%
IR	100	126	16.2%
OK	78	105	16.8%
Rata-rata Peningkatan			10.7%

**Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Menulis *Simple Present Tense* Siswa dari Siklus 1 ke Siklus 2**

Siswa	Siklus 1	Siklus 2	Prosentase Peningkatan
AL	116	140	15%
DA	85	137	32.5%
IR	126	152	16.2%
OK	105	134	18.1%
Rata-rata Peningkatan			20.4%

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL siklus 2, terjadi peningkatan yang berarti pada kemampuan siswa kelas VII SLB Negeri 1 Gunungkidul dalam menulis *simple present tense*. Di akhir siklus 2 kemampuan siswa mengalami peningkatan rata-rata 20.4%. Tabel 4 merupakan peningkatan hasil kemampuan menulis siswa siklus 2 dibandingkan dengan hasil siklus 1.

Berdasarkan tabel 4, dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan menulis *simple present tense* dari siklus 1 ke siklus 2 adalah sebagai berikut. Rata-rata kemampuan menulis AL pada siklus 1 mencapai 116, sedangkan pada siklus 2 mencapai 140. Berarti bahwa kemampuan menulis AL mengalami peningkatan sebesar 15%. Rata-rata kemampuan menulis DA pada siklus 1 mencapai 85, sedangkan pada siklus 2 mencapai 137. Berarti bahwa kemampuan menulis DA mengalami peningkatan sebesar 32.5%. Rata-rata kemampuan menulis IR pada siklus 1 mencapai 126, sedangkan pada siklus 2 mencapai 152. Berarti bahwa kemampuan menulis IR mengalami peningkatan sebesar 16.2%. Rata-rata kemampuan menulis OK pada siklus 1 mencapai 105, sedangkan pada siklus 2 mencapai 134. Berarti bahwa kemampuan menulis OK mengalami peningkatan sebesar 18.1%.

Hasil pada siklus 2 ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa telah mengalami peningkatan yang bermakna dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, diskusi hasil penelitian, dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran menulis *simple present tense* melalui *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL tergambar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara garis besar pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, Perencanaan pembelajaran menulis *simple present tense* melalui *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL difokuskan dalam memadukan langkah-langkah dalam *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL dengan mempertimbangkan kebermaknaan kegiatan. Pendekatan CTL terlihat pada langkah mempersiapkan tempat dan alat permainan, saat bermain, dan penugasan setelah bermain; *Kedua*, Pelaksanaan pembelajaran menulis *simple present tense* melalui *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL difokuskan dalam merangsang kepekaan siswa dengan informasi yang didapat baik dari guru, teman, ataupun lingkungan melalui penerapan langkah-langkah *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL. Pada langkah mempersiapkan tempat dan alat permainan siswa dirangsang untuk melakukan pekerjaan berkelompok atau bekerjasama dengan teman lainnya. Pada saat bermain siswa dirangsang untuk mengeksplorasi pengalaman yang dimilikinya dan saling berbagi atau bertukar pengalaman dengan teman. Pada langkah penugasan setelah bermain siswa dirangsang untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapat. Setelah dilaksanakan pembelajaran siklus 1, dilakukan beberapa perbaikan berdasarkan refleksi yaitu dengan menyederhanakan aturan permainan dan memperbesar kartu kata; *Ketiga*, Evaluasi hasil dilakukan dengan cara tes secara tertulis berupa soal kalimat rumpang dan kata acak. Tes ini disesuaikan dengan kegiatan menulis dalam *engklek* modifikasi yang telah dilakukan siswa. Evaluasi proses dilakukan dengan observasi kegiatan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL. Portofolio juga dilakukan untuk mendukung evaluasi proses, berupa produk tulisan kalimat yang dirangkai siswa dari bermain *engklek* modifikasi.

Pelaksanaan pembelajaran melalui *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL berhasil untuk meningkatkan kemampuan menulis *simple present tense* siswa. Di akhir siklus 1, sebanyak 1 siswa dari total 4 siswa (25%) telah mencapai indikator keberhasilan. Setelah diberikan tindakan lagi pada siklus 2 dengan refleksi atau perbaikan, sebanyak 4 siswa (100%) telah mencapai indikator keberhasilan.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman selama penelitian maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru menggunakan *engklek* modifikasi dengan pendekatan CTL untuk pembelajaran menulis *simple present tense*.

Untuk sekolah, disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis *simple present tense*.

Untuk peneliti lain, disarankan untuk mengkaji konsep penelitian ini lebih lanjut sehingga dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis *engklek* modifikasi.

## DAFTAR RUJUKAN

Chen, I. J. (2005). Using games to promote communicative skills in language learning. *The Internet TESL Journal*, 11(2).

Crawford, M. L. (2001). *Teaching Contextually: Research, Rationale, and Techniques for Improving Student Motivation and Achievement in Mathematics and Science*. Texas: CCI Publishing Inc.

Disability Resource Centre of University of Cambridge. (2011). *Teaching Deaf/Hearing Impaired Students*. Cambridge: University of Cambridge.

Fitriani, I. (2014). Enlivening Indonesian Traditional Games "Lempar Cincin" in EFL Classroom: From Local to Global. *Proceeding of The 3rd UAD TEFL International Conference 2014*.

Fukuda, S. T. (2009). Support for deaf students in ESL/EFL conversation classes. *The Internet TESL Journal*, 15(2).

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. Handbook of Qualitative Research, 3rd edition. Thousand Oaks, California: Sage.

Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

